

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama, perkembangannya sejalan dengan dinamika pembangunan di Indonesia, sehingga keberadaan pondok pesantren tidak lepas dari negara yang memilikinya jumlah umat Islam terbesar di dunia. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Perjalanan pesantren bersama kiainya (sentral figur) tak lepas dari tekanan karena dianggap sebagai dasar perlawanan masyarakat terhadap penjajah, agar selalu terpantau kehadirannya, gerakan dibatasi, tapi ini bukan halangan bagi pesantren untuk berperan aktif dalam mencetak kader-kader nasional yang memiliki moral serta akhlak.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren merupakan Lembaga pendidikan pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, yang tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.¹

Terlebih lagi saat ini banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa ini akibat merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba, siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke negatif.

¹ Imam Tolkhah dan A. Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 49.

Hal itu telah menyadarkan kita betapa pentingnya melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya. Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat Islam, yang merupakan mayoritas warga bangsa ini) tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.

Salah satu prinsip pendidikan di pesantren adalah membentuk karakter mukmin sejati. Yang mana mukmin sejati ini dalam menjalani kehidupan senantiasa mencontoh karakter yang melekat pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya seluruh kehidupan para Nabi memberikan contoh perilaku atau moral kepada manusia, yang didasarkan pada tatanan nilai religius. Yang dalam hal ini belum semua manusia mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang melekat pada dirinya pada fenomena saat ini.

Dalam upaya pesantren membentuk membentuk karakter mukmin sejati, sudah (lazim kita temui banyak pondok pesantren) menggunakan konsep penerapan nilai-nilai *sufisme* untuk mendidik santri. Yang apabila dikaji secara mendalam pemikiran *sufisme* memang mempunyai nilai strategis dan potensial di dalam membentuk karakter dan akhlaq manusia, sehingga penerapan *sufisme* dipandang sebagian dari keniscayaan dalam proses pendidikan di pesantren. Menurut Said Aqil Siroj:

Dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan karakter dengan khas *sufistik*, menurutnya solusi *sufistik* bukan merupakan sesuatu penyikapan yang pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial, tapi sebaliknya justru *tasawuf* berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan karakter spiritual dalam masyarakat dan hal ini merupakan *ethical-basic* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan, yang selama ini hanya mementingkan

aspek akademik atau kecerdasan otak saja dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual.²

Lebih lanjut dalam hal ini, Abudin Nata juga menyampaikan hal yang serupa bahwa:

Untuk mengatasi krisis moral tersebut, salah satu cara yang hampir disepakati oleh para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan akhlak tasawuf. Menurutnya dengan mengutip pendapat Komaruddin Hidayat ada tiga alasan mengapa sufisme perlu disosialisasikan pada masyarakat, *pertama*, karena tasawuf turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur dan pemahaman tentang aspek esoteris dalam Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa, sesungguhnya aspek esoteris dalam Islam yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering, maka keringlah pula aspek-aspek yang lain dalam ajaran Islam.”³

Melihat begitu besarnya kontribusi pondok pesantren dalam rangka pendidikan karakter generasi bangsa, khususnya melalui penanaman nilai-nilai *sufisme*, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian tentang aplikasi nilai-nilai sufisme di pondok pesantren. Yang mana kajian ini di lakukan di Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes yang terletak di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Ada beberapa hal yang menarik peneliti memilhkan Pondok Al Ihsan Jampes atau biasa disebut sebagai Pondok Jampes ini menjadi obyek penelitian. *Pertama*, Pondok Al Ihsan Jampes ini merupakan salah satu pondok pesantren salaf di Kediri yang masih *eksis* hingga kini di tengah zaman yang modern ini. Bertahannya pondok ini bukan karena mengikuti konsep modernisasi, akan tetapi lebih karena mempertahankan nilai-nilai dan amaliyah ketasawufan yang sudah menjadi ciri khas dari pondok tersebutlah yang pondok pesantren ini. *Kedua*, Pondok pesantren ini terkenal dengan pengajarannya yang santai, tanpa adanya tuntutan disiplin tinggi layaknya pondok pesantren lain, inilah yang menjadi sebuah nilai pengajaran yang membedakannya dari pondok pesantren yang lain. Meskipun demikian, dalam

² Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), 52.

³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet 4, 2002), 293.

sebuah pondok pesantren tentulah terdapat peraturan dan kurikulum pendidikan yang diberlakukan seperti pengajian kitab dan sekolah tetapi pengajarannya yang santai menjadikan pondok pesantren ini menjadi berbeda. *Ketiga*, Pondok Al Ihsan Jampes ini adalah tempat lahirnya pemikir Kiai Ihsan ibn Dahlan Jampes Kediri. Beliau adalah seorang tokoh pesantren murni (asli didikan pesantren) yang menjadi intelektual muslim khususnya pemikiran dibidang tasawuf islam. Salah satu prestasi beliau tercermin dari tulisan Kiai Ihsan, yaitu kitab *Sirajut Thalibin*, (sarah dari kitab *Minhajul 'Abidin* karya dari Al Ghazali) yang terdiri dari dua jilid, dan sampai hari ini tidak saja dibaca oleh kalangan pesantren, tapi juga dibaca oleh beberapa lembaga pendidikan di dunia Islam, misalnya Mesir dan Maroko. Adanya hal tersebut tidak dapat menampik fakta bahwa penerapan tasawuf di pondok pesantren tersebut tentu saja tersemat lebih lekat. Hal ini didukung dengan adanya dua kegiatan amaliyah yaitu: 1) kegiatan Istighotsah 'YAMISDA' yang dicetuskan oleh KH. Malik Ihsan yang berisi kumpulan wirid yang rutin dibaca di sana pun menjadi salah satu jalan penerapan tasawuf di pondok pesantren. 2) Jama'ah Istighatsah Ihsaniyyah,⁴ yakni jamaah istighatsah yang di prakarsai Kiai Abdul Latif Muhammad (cucu Kyai Ihsan), melalui Majelis Ihsaniyah yang dikenal dengan sebutan Jama'ah Istighatsah Ihsaniyyah yang berkantor pusat di sekitar makam Kiai Ihsan Jampes Kediri ini perjalanan Kyai Ihsan Jampes dalam mengarungi dunia tasawuf diabadikan oleh generasi setelahnya.

Maka dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian mengenai **"Penanaman Nilai-Nilai Sufisme Di Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes Dusun Jampes Desa Putih Kec Gampengrejo Kab Kediri"**. Oleh karena pesantren (salah satunya Pesantren Al-Ihsan Jampes) menjadi benteng pertahanan bagi tersebarnya keilmuan Islam Indonesia sekaligus menjadi agen pembentukan karakter generasi bangsa khususnya dengan penanaman nilai-nilai moral dengan basis nilai-nilai tasawuf sunni.

⁴ Ulasan tentang Jama'ah Istighatsah Ihsaniyyah dapat dilihat lengkapnya dalam Arif Zamhari, *Rituals of Islamic A Studi of Majlis Dhikr Groups In East Java*. (Australia: ANU Press, 2010), 165-206.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian yang telah disampaikan di atas, fokus dari penelitian ini adalah sebagaimana poin-poin di bawah ini :

1. Apa saja materi yang digunakan Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes dalam menanamkan nilai-nilai sufisme?
2. Bagaimana metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-ihsan Jampes dalam penanaman nilai sufisme?
3. Bagaimana kehidupan sufisme santri di Pondok Pesantren Al Ihsan Jampes?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menjawab pokok-pokok permasalahan tersebut, yaitu:

1. Mengetahui materi yang digunakan Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes dalam menerapkan nilai-nilai sufisme.
2. Mengetahui metode yang digunakan Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes dalam penanaman nilai sufisme
3. Mengetahui kehidupan sufisme santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Meningkatkan kemampuan dalam menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi di Pondok Jampes tentang penanaman nilai sufistik terhadap santri dan pondok itu sendiri
 - b. Menemukan nilai-nilai sufi yang ada di pondok tersebut untuk menjelaskan bagaimana relevansinya dengan kehidupan sekarang

2. Kegunaan praktis
 - a. Penelitian ini berguna bagi keberlangsungan nilai – nilai sufistik di Pondok Jampses terutama untuk guru dan santri pondok itu sendiri.
 - 1) Bagi guru dapat menambah motivasi dan kreativitas dalam mengimplementasikan sufisme pada santri.
 - 2) Bagi santri dapat meningkatkan pemahaman terhadap sufisme dan pentingnya penerapan sufisme dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Penelitian ini untuk mengetahui penanaman nilai-nilai sufistik yang diterapkan melalui pengajiannya, kitab-kitabnya ataupun profil kyainya sehingga pondok tersebut mampu bertahan dan berdiri kokoh di era modern seperti ini.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah lebih dulu dilakukan yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Keluarga

Ini adalah kajian Tentang Penanaman Nilai Tasawuf dalam Keluarga, yang dilakukan oleh St. Rahmah pada tahun 2017. Hasil dari kajian ini dimuat pada <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/1888>, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah UIN Antasari Banjarmasin *Vol. 05 No. 10 Juli – Desember 2017*.

Hasil kajian ini menyebutkan bahwa Keluarga adalah institusi pertama dalam masyarakat di mana interaksi yang terdapat di dalamnya sebahagian besarnya bersifat hubungan langsung, dan disitulah individu berkembang, disitu pula terbentuk tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi dalam keluarga inilah anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu pulalah mereka memperoleh ketenteraman dan ketenangan. Penanaman nilai-nilai tasawuf dalam keluarga merupakan bentuk ajaran orang tua kepada anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan negara, karena akan menumbuhkan sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari

sehingga merasakan kedekatan diri dengan Tuhan, dan selanjutnya dapat menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan istiqamah.

Persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang penanaman nilai-nilai tasawuf. Sementara perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan St. Rahmah mengkaji Penerapan Nilai-nilai tasawuf dalam keluarga. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti ini lebih menfokuskan pada materi sufisme, metode penanaman nilai-nilainya dan dan aplikasinya pada pola hidup santri.

2. Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup

Kajian ini dilakukan oleh Ida Munfarida pada tahun 2017, sebagai tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Megister Dalam Ilmu Filsafat Agama.

Pendekatan Penelitian yang di gunakan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersifat analisis filosofis. Literatur merupakan sumber data dengan membedakan data primer dan sekunder. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskripsi, interpretasi dan heuristika. Dan dalam pengambilan kesimpulan metode yang digunakan adalah metode induktif, yaitu penggunaan pola pengambilan kaidah-kaidah khusus untuk memperoleh kesimpulan umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf meliputi beberapa hubungan moralitas, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan tersebut secara epistemologis didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber tertinggi yang berasal dari Tuhan. Secara implementatif, nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf tidak hanya digunakan sebagai wujud kesalehan individu, melainkan dapat dijadikan dasar kesalehan sosial, dalam hal ini kesalehan berlingkungan atau etika lingkungan. Bertitiktolak dari kenyataan bahwa krisis

lingkungan disebabkan oleh krisis spiritual, maka nilai-nilai tasawuf sebagai olah ruhani sangat relevan dengan pembinaan etika lingkungan hidup. Nilai-nilai tersebut anataralain; nilai *Ilahiyyah*, *insaniyyah* dan *alamiyyah*. Ketiga nilai tersebut saling kait mengait, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, nilai *Ilahiyyah* menjiwai setiap nilai setelahnya karena nilai *Ilahiyyah* merupakan nilai tertinggi, kudus dan bersifat universal. Implikasi penelitian ini adalah, bahwa nilai-nilai tasawuf sangat dibutuhkan dalam menanggulangi permasalahan lingkungan hidup dan bagi pengembangan etika lingkungan hidup.

Persamaan dengan penelital yang akan di lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang implementasi nilai-nilai tasawuf. Sementara perbedaanya adalah: *Pertama*, metode penelitian yang di gunakan, Ida Munfarida menggunakan kajian puataka sementara penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. *Kedua*, dalam penelitian yang dilakukan Ida Munfarida lebih fokus dalam mengkaji Nilai-nilai tasawuf dan relevansinya bagi pengembangan etika lingkungan hidup. Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti ini lebih menfokuskan pada materi sufisme, metode penanaman nilai-nilainya dan dan aplikasinya pada pola hidup santri.

3. Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kajian tentang “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan” ini dilakukan oleh Asep Kurniawan pada tahun 2013, Hasil dari kajian ini disusun dalam bentuk jurnal dan dimuat di <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/13> Vol 13, No 1 (2013).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah hal penting bagi siswa. Terlebih pendidikan yang ada di sekolah masih terasa kering dari aspek spiritualitas. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan dihuni oleh kumpulan “binatang” yang tidak memahami makna

penting dari kehidupan itu sendiri. Di sinilah tasawuf dengan olah ruhaninya menjadi satu jawaban yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan di sekolah. Ajaran kedamaian, cinta serta kasih sayang dalam dunia tasawuf adalah segmen yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang harmonis.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan”. Sementara perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan Asep Kurniawan mengkaji Penerapan Nilai-nilai tasawuf di sekolah melalui kegiatan Ekstra Kurikuler. Sementara dalam penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti ini lebih menfokuskan pada materi sufisme, metode penanaman nilai-nilainya dan dan aplikasinya pada pola hidup santri.

4. Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Dalam Upaya Menghadapi Era Globalisasi

Kajian tentang ini dilakukan oleh Subhan Murtado pada tahun 2015, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Falah Temboro Magetan. Subhan Murtado melakukan kajian ini dalam rangka penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kajian yang dilakukan Subhan Murtadlo ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrument kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan interview. Data di analisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah Temboro dilakukan dengan cara *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kehidupan duniawi. *Tahalli* adalah mengisi atau menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan ketaatan lahir maupun

batin. *Tajalli* adalah tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan tuhan. Cara-cara tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan ruhani, diantaranya adalah dengan bimbingan keilmuan dan suri tauladan dari para kyai. (2) Faktor yang mendukung proses implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren al-Fatah meliputi: adanya tarekat Naqshabandiyah Qholidiyah yang muktabarah, pondok pesantren dijadikan sebagai pusat jama'ah tabligh, peran aktif pengurus bagian keamanan, adanya program TABANSA (tabungan santri), kesederhanaan dalam hidup yang di contohkan oleh para pengasuh. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: psikologi santri yang belum matang, lingkungan masyarakat dan keluarga santri yang kurang kondusif. (3) Solusi yang di berikan pesantren dalam mengatasi faktor penghambat itu adalah dengan perlunya pembiasaan bagi para santri dan kesabaran para ustadz dalam mendampingi para santri, pesantren memberi Batasan bagi santri yang akan keluar dari lingkungan pesantren.

Persamaan kajian ini dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf di Pondok Pesantren”. Sementara perbedaanya adalah dalam penelitian yang dilakukan Subhan Murtado ini mengkaji cara implementasi Nilai-nilai tasawuf, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi untuk mengatasi hambatan implementasinya. Sementara dalam penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti ini lebih menfokuskan pada materi sufisme, metode penanaman nilai-nilainya dan dan aplikasinya pada pola hidup santri.

F. Definisi Operasional

Dalam tesis ini, ada istilah yang memiliki fungsi penting bagi pembaca dalam memahami tesis ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sufisme (Tasawuf)

Secara estimologi, kata Tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu صُفْب yang artinya mempunyai bulu yang banyak. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi mazid yakni tambahan dua huruf “Ta” dan “Tasydid wawu”, sehingga mengandung arti “menjadi”. Maka arti dari kata tasawuf yakni menjadi sufi, karena pada masa-masa awalnya para

sufi senang memakai pakaian sederhana yang terbuat dari bulu domba. Maksudnya bahwa orang-orang sufi pada awalnya senang berpakaian bulu domba sebagai saingan dari memakai pakaian halus sutra dan sebagainya.⁵

Sedangkan secara terminologi ada berbagai pendapat, diantaranya menurut Syekh Muhammad Amin Al Kudry: Tasawuf yaitu suatu ilmu yang membahas ikhwal kebaikan dan keburukan jiwa, serta cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.

Menurut Ibnu Khaldun, tasawuf semacam ilmu syariat yang timbul kemudian di dalam agama. Asalnya adalah tekun ibadah, memutuskan pertalian terhadap sesuatu selain Allah, menolak perhiasan dunia. Selain itu, membenci perkara yang selalu memperdaya orang banyak, sekaligus menjauhi kelezatan harta, dan kemegahannya. Tasawuf juga berarti menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadah.⁶

Dalam kajian ini, Sufisme (tasawuf) diartikan sebagai ajaran dan doktrin yang memberikan suatu jalan (praktek), yang tujuannya menumbuhkan kesadaran yang mendalam akan keberadaan Tuhan. Kesadaran semacam ini, berdasarkan hadis Nabi, disebut dengan istilah *ihsan*, yaitu merasa seakan-akan melihat Allah, atau setidaknya merasa selalu diawasi oleh-Nya. Jalan yang bersifat spiritual atau rohaniah ini merupakan fitrah manusia yang ingin mencapai hakikat (pengetahuan) yang tinggi, berada sedekat mungkin dengan Allah SWT, dengan menyucikan dan melepaskan jiwa dari keterpenjaraan jasad yang bersifat bendawi, di samping melepaskan jiwa dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela.

2. Nilai- Nilai Sufisme (Tasawuf)

Pengertian nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti yang dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog yang menafsirkan nilai dari sudut pandangya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai dari tekanan dan sanksi dari

⁵ Daranhuni, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2010).01

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988). 26

masyarakat. seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.⁷

Berdasarkan paparan itu dapat dipahami bahwa suatu objek bisa bernilai negatif atau positif tergantung dari pihak yang menilainya. Dan yang jelas timbulnya suatu fakta lebih dulu dari pada nilai, setelah ada fakta barulah subyek bisa menilai. Dari sekian banyak nilai, kesusilaanlah yang selama ini dianggap nilai tertinggi baik itu oleh para filosof barat maupun orang islam. Bahkan menurut orang islam kesusilaan (akhlak) merupakan tolak ukur dari nilai keimanan seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin sempurna pulalah imannya.⁸

Berangkat dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, maka dalam kajian ini nilai diartikan bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Dan secara khusus pola ini akan digali dan dirumuskan dari pemikiran tasawuf dari Kyai Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri yang tertuang dalam kitab *Sirajut Thalibin*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menyusun sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab yang saling berhubungan antar bab satu dengan bab yang lain. Penelitian ini dibagi

⁷ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan PENDIDIKAN NILAI (Bandung: Alfabeta, 2004). 8

⁸ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: Uin- Malang Press, 2008), cet. I.7

menjadi enam bab utama yang diawali dengan pendahuluan dan ditutup dengan pokok-pokok kesimpulan.

BAB I : PENDAHULUAN

pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, hal ini diperuntukan untuk mengetahui alasan yang mendasari peneliti memilih tema yang diteliti. Selanjutnya berisi rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah, serta penelitian-penelitian terdahulu.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab landasan teori, dibagi dalam beberapa sub bab, antara lain: Tinjauan tentang strategi pondok pesantren Al-Fattah dan perilaku keagamaan masyarakat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari dalam bab 4 akan dibahas dengan seksama bagaimana materi ilmu, metode pengajaran yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai sufisme, sikap guru dan murid dalam pandangan nilai-nilai sufistik, dalam bab 4 ini juga dicari tentang bagaimana metode dan kitab-kitab yang digunakan dalam penanaman nilai tasawuf di Pondok Pesantren Jampes.

BAB V ANALISIS

Merupakan penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan yang mengemukakan dengan ringkas hasil dari tujuan penelitian ini, dan saran.